

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi demikian pesatnya. Disamping dapat membawa dampak positif bagi kemajuan bangsa juga berdampak negatif yang meresahkan masyarakat khususnya menyebabkan degradasi moral anak. Salah satu cara menanggulangi hal tersebut adalah dengan pelaksanaan pendidikan.

Menurut UU Sisdiknas tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Amanah UU sisdiknas itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.²

Pada dasarnya pendidikan adalah mengembangkan potensi manusia sehingga bisa hidup layak, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan juga bertujuan untuk mendewasakan anak, kedewasaan tersebut mencakup pendewasaan intelektual, sosial moral tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik.³

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm. 9.

² Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah: Studi Kasus Madrasah Salafiyah Girikusumo Demak*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. 2.

³ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. 2.

Pendidikan memegang peranan terpenting dalam menentukan hitam putihnya manusia, dan akhlak juga menjadi standart kualitas manusia. Baik buruknya akhlak merupakan salah satu indikator berhasil atau tidaknya pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh individu kearah yang lebih baik.

Jika para pendidik memberikan pendidikan agama yang baik maka anak pun akan tumbuh menjadi orang yang mempunyai agama yang baik. Namun pendidik dan pendidikan yang didapatnya tidak mendukung, anak akan menjadi orang yang tidak beragama sesuai dengan pendidik dan pendidikan yang telah diperolehnya.

Melihat realita sekarang ini banyak lembaga pendidikan telah banyak berdiri, mereka merasa tertantang karena ingin berupaya memperbaiki generasi penerus bangsa. Akan tetapi kenyataannya masih banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang belum menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran setiap harinya. Kalaupun ada, masih dalam tahap penyampaian teori dan belum dalam tahap penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Gagasan tentang pendidikan karakter muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia yang berkarakter. Bahkan, ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.⁴ Misalnya tindak korupsi yang ternyata banyak dilakukan oleh pejabat yang notabene adalah orang-orang yang berpendidikan. Belum lagi tindak kekerasan yang akhir-akhir ini marak terjadi di negeri ini. Keadaan yang memprihatinkan ini ditambah lagi sebagian remaja Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya tawuran antar remaja, tersangkut jaringan narkoba, baik sebagai pengedar maupun pengguna, atau melakukan tidak asusila.

Anak-anak merupakan penerus tongkat estafet perjuangan bangsa, mereka yang kelak akan membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, yang

⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 9-10.

tidak tertinggal dengan bangsa lain. Dengan kata lain, keberhasilan pada usia dini adalah faktor penentu keberhasilan dimasa mendatang. Kenyataan sebagaimana tersebut tentu saja membuat prihatin bagi kita semua. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satu upayanya adalah melalui pendidikan karakter sejak usia dini. Upaya ini, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam mensukseskan Indonesia dimasa mendatang.

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh. Di dalam pendidikan segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Karena dengan pendidikan diharapkan dapat menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas saja (kognitif), tetapi juga dapat berperilaku baik.

Menjadi manusia yang tidak hanya mengasah kecerdasan otak kiri saja, tetapi juga dapat menempatkan dirinya pada posisi yang benar, dalam artian bahwa tidak hanya mengandalkan pemikirannya saja, tetapi juga *respect* terhadap lingkungan dan kehidupan sehari-harinya. Kualitas moral sangat penting untuk dijaga dan dipertahankan dalam kehidupan manusia, terutama dalam pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mewujudkan manusia yang baik (berkarakter baik).

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik/pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah.

Kondisi lingkungan masyarakat demikian rentan bagi tumbuhnya perilaku yang agresif dan menyimpang di kalangan siswa. Hampir setiap hari kita dapat menyaksikan dalam realitas sosial banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, seperti menurunnya moral dan tata krama sosial dalam

praktik kehidupan sekolah maupun masyarakat yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat sosial.⁵

Oleh karena itu, upaya mencerdaskan anak didik yang menekankan pada intelektual perlu diimbangi dengan pembinaan karakter yang juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Hal tersebut perlu dilakukan karena melihat realitas yang ada pada masa sekarang. Dekadensi moral semakin merajalela di negeri ini, di kalangan masyarakat, dikalangan muda, bahkan termasuk para siswa. Beberapa tindakan negatif yang sudah menjadi hal yang biasa, seperti pembunuhan, pelecehan seksual, dan masih banyak lainnya terjadi di masyarakat kita. Tidak hanya pada masyarakat, tindakan-tindakan negative juga terjadi pada siswa/pelajar.⁶

Melihat adanya penurunan moral atau rusaknya moral masyarakat Indonesia pemerintah mulai prihatin dan mengambil tindakan dengan mewajibkan adanya pendidikan karakter pada sekolah, yang diintegrasikan pada mata pelajaran bukan dengan pelajaran khusus. Dengan adanya karakter di sekolah di harapkan mampu merubah keadaan moral masyarakat menjadi lebih baik.

Ada beberapa pendapat tentang karakter menurut Thomas Lickona karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon sesuatu secara bermoral. Sifat alami ini di manifestasikan dalam bentuk nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

Sedangkan menurut Suyatno, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan

⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2003), hlm. 3.

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), hlm. 107

keputusannya dan tiap akibat yang di buat dari keputusannya Sedangkang tadkiroatun musfiroh memandang karakter mengacu kepada serangkain sikap, perilaku, motivasi dan dan ketrampilan.⁷

Dari berbagai pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa karakter itu adalah sesuatu yang mengualifikasikan seseorang pribadi, keadaannn jiwa yang bisa membuat seseorang bertindak tanpa berfikir dahulu, sifat alami seseorang dalam merspon sesuatu dengan bermoral. Definisi definisi tersebut memiliki berbagai perbedaan namun dari beberapa devinis tersebut terdapat berbagai kesamaan bahwa karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut di sifati.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁸

Pendidikan karakter merupakan wacana baru sekarang ini. Penanaman nilai-nilai sebagai sebuah karakteristik seseorang sudah berlangsung sejak dahulu kala. Akan tetapi, seiring dengan perubahan jaman, agaknya menuntut adanya penanaman kembali nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah wadah kegiatan pendidikan di setiap pengajaran. Penanaman nilai-nilai tersebut dimasukkan (embeded) ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan maksud agar dapat tercapai sebuah karakter yang selama ini semakin memudar.

Peran guru agama begitu penting dalam mendidik karakter anak sehingga penulis memiliki inisiatif untuk melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimanakah problem yang di hadapi guru PAI dalam mengembangkan pendidikan karakter ke dalam silabus yang dituangkan kedalam sebuah judul *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pai Di Sman 2 Cepu*

⁷Agus Wibowo, pendidikan karakter, *strategi membangun karakter bangsa ber peradaban* (yogyakarta: pustaka pelajar, 2012) hal,32-34.

⁸Sofan Amri,et. al. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), hlm. 31.

B. Rumusan masalah

Dari adanya latar belakang tersusun di atas, timbul lah suatu pokok permasalahan yang akan dijadikan sebagai rumusan masalah dan merupakan agenda penelitian yang akan dikaji oleh penulis, yaitu:

1. Bagaimanakah pembelajaran PAI di SMAN 2 Cepu ?
2. Bagaimanakah pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Cepu?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

Dengan timbulnya suatu rumusan permasalahan yang merupakan agenda penelitian yang akan dikaji oleh penulis, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengintegrasian pendidikan dalam pembelajaran Pai di SMAN 2 cepu.

Sedangkan manfaat dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan baik teoritis maupun praktis bagi peneliti dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun silabus dan dalam pembelajarannya.